Catatan untuk penulis: Artikel diketik dengan format *Microsoft Office Word.* Dengan menggunakan font ***Cambria*** ukuran 12, Spasi 1 di kertas A4. Artikel Minimal 10 Halaman (termasuk kepustakaan, catatan-catatan, dan tabel). Setiap artikel akan diuji keplagiasi dengan syarat maksimal 20%.

Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar (Creswell & Creswell, 2017). Pada tahap ini, siswa perlu menguasai hubungan grafem-fonem, kemampuan dekoding, dan pembentukan kosakata pandang otomatis sebagai prasyarat bagi kelancaran serta pemahaman membaca pada tahap berikutnya (Nurbaya et al., 2018). Oleh karena itu, keberhasilan siswa pada fase membaca permulaan berhubungan langsung dengan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran akademik yang lebih kompleks pada jenjang selanjutnya.

Secara pedagogis, pembelajaran membaca permulaan menuntut strategi yang eksplisit, sistematis, kumulatif, dan multisensori agar siswa dapat memadukan aktivitas mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terpandu(Putro, 2022). Di sisi lain, teori multimedia menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar, karena siswa dapat membangun representasi verbal dan visual secara bersamaan(Makransky & Petersen, 2019). Dengan demikian, penggunaan media yang mengintegrasikan unsur visual dan verbal menjadi sangat relevan dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 13 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membunyikan suku kata, serta membaca kata sederhana secara lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan terstruktur untuk membantu mereka menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi dan makna secara tepat. Dalam kerangka membaca awal, kebutuhan akan pembelajaran yang terarah seperti ini sangat penting agar siswa mampu membangun keterampilan membaca dasar secara bertahap dan bermakna(Ehri, 2020).

Salah satu alternatif media yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah kartu kata bergambar. Media ini menempatkan kata dan gambar dalam satu kesatuan sehingga siswa dapat menghubungkan bentuk tulis, bunyi, dan makna secara lebih mudah(Ernawati & Joko Raharjo, 2021). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan hasil yang positif. (Melisya et al., 2023)menemukan bahwa media kartu kata bergambar untuk membaca permulaan pada siswa kelas I SD tergolong valid, praktis, dan efektif. (Wa Ode Nur Mana et al., 2024)juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II setelah penggunaan media kartu kata bergambar. Selain itu, (Ulhaq et al., n.d.)menunjukkan bahwa media kartu huruf dan kata mampu mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan peningkatan rerata kemampuan membaca siswa dari 73,8 menjadi 84,5.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian yang ada masih menyisakan ruang pengembangan. Studi Melisya et al. (2023) lebih berfokus pada pengembangan produk media, sedangkan Wa Ode Nur Mana et al. (2024) dan Ulhaq et al. (2025) cenderung menempatkan media kartu sebagai sarana perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Artinya, bukti yang secara khusus menelaah pengaruh penggunaan kartu kata bergambar terhadap indikator kemampuan

membaca permulaan yang lebih spesifik, seperti pengenalan huruf, pembacaan suku kata, dan kelancaran membaca kata sederhana, pada konteks sekolah dasar reguler tertentu masih terbatas. Selain itu, temuan kontekstual dari Kabupaten Gorontalo juga masih belum banyak ditemukan, sehingga hasil penelitian dari daerah lain belum dapat langsung digeneralisasi ke konteks SDN 13 Telaga Biru.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menguji penggunaan media kartu kata bergambar dalam konteks nyata sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo dengan indikator membaca permulaan yang lebih spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di SDN 13 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa, mendeskripsikan penerapan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran, dan menguji pengaruh penggunaan media tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Creswell, 2017). Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata bergambar, serta menggambarkan kemampuan membaca permulaan siswa, kendala yang dihadapi, dan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi alamiah objek yang diteliti (Miles et al., 2014).

Penelitian dilaksanakan di SDN 13 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membunyikan suku kata, dan membaca kata sederhana secara lancar, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa pada kelas awal sekolah dasar yang terlibat dalam pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, apabila diperlukan, informan pendukung dapat melibatkan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata bergambar, aktivitas guru, serta respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, tujuan penggunaan media, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam membantu siswa membaca permulaan. Wawancara juga dapat dilakukan secara terbatas kepada siswa sesuai kebutuhan penelitian untuk mengetahui pengalaman belajar mereka. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, hasil kerja siswa, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Peneliti berperan langsung dalam mengamati, mencatat, mewawancarai,

mengumpulkan data, serta menafsirkan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, temuan, dan hubungan antardata yang telah dianalisis secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Secara prosedural, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus penelitian, menyusun instrumen, dan melakukan observasi awal. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Pada tahap akhir, peneliti menganalisis data, menyusun hasil penelitian, serta menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa di SDN 13 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Temuan ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan keseluruhan data, penggunaan media kartu kata bergambar tidak hanya membantu siswa dalam mengenali huruf dan membaca kata sederhana, tetapi juga mendorong keaktifan, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Perkembangan kemampuan mengenal huruf

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf secara tepat. Kesulitan tersebut tampak ketika siswa diminta menyebutkan huruf secara lisan atau menunjukkan huruf tertentu pada kartu. Beberapa siswa terlihat masih tertukar dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti b dengan d, p dengan q, serta huruf vokal dan konsonan tertentu yang belum dikenali secara konsisten (Hasil Observasi, [tanggal]). Setelah penggunaan media kartu kata bergambar dilakukan secara bertahap, siswa mulai menunjukkan perkembangan. Mereka tampak lebih mudah menyebutkan huruf dengan tepat karena huruf yang dibaca dikaitkan dengan gambar yang sudah akrab dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa mulai lebih cepat merespons ketika guru memperlihatkan kartu bergambar dan meminta mereka menyebutkan huruf awal atau membaca kata yang tertera pada kartu

(Dokumentasi Pembelajaran, [tanggal]). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar membantu siswa dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan makna secara lebih konkret.

2. Perkembangan kemampuan membaca suku kata dan kata sederhana

Selain perkembangan dalam mengenali huruf, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan siswa membaca suku kata dan kata sederhana. Pada awal pembelajaran, beberapa siswa masih membaca secara terputus-putus, misalnya dengan menyebutkan huruf satu per satu tanpa mampu menggabungkannya menjadi suku kata atau kata yang utuh. Sebagian siswa juga masih memerlukan bantuan guru ketika diminta membaca kata sederhana yang terdiri atas dua atau tiga suku kata (Hasil Observasi, [19 Januari 2026]).

Setelah penggunaan media kartu kata bergambar, siswa mulai mampu menggabungkan suku kata menjadi kata sederhana secara lebih lancar. Misalnya, siswa yang sebelumnya hanya mampu membaca bagian awal kata mulai dapat membaca kata secara utuh ketika kata tersebut disertai gambar yang sesuai. Kehadiran gambar membantu siswa menebak makna kata sekaligus memperkuat ingatan mereka terhadap bentuk tulisan. Dalam beberapa kegiatan, siswa tampak lebih percaya diri ketika membaca kata benda sederhana yang dekat dengan lingkungan mereka, seperti nama hewan, buah, atau benda di sekitar kelas (Hasil Observasi, [19 Januari 2026]; Dokumentasi Pembelajaran, [19 Januari 2026]).

Temuan ini menunjukkan bahwa kartu kata bergambar berfungsi sebagai media yang membantu siswa membaca secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, pembacaan suku kata, hingga pembacaan kata sederhana secara utuh.

3. Keaktifan dan antusiasme siswa selama pembelajaran

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar juga berdampak pada perubahan sikap belajar siswa. Sebelum penggunaan media, pembelajaran membaca cenderung berlangsung satu arah dan siswa tampak kurang antusias mengikuti kegiatan. Namun, ketika guru mulai menggunakan kartu kata bergambar, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa tampak lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta lebih antusias saat diminta mencocokkan gambar dengan kata atau membaca kartu secara bergantian (Hasil Observasi, [19 Januari 2026]).

Dalam kegiatan kelompok maupun individu, siswa terlihat saling membantu ketika membaca kartu yang diberikan. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba membaca di depan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam permainan sederhana berbasis kartu, seperti mencari pasangan kata dan gambar, menyusun kartu menjadi urutan kata, atau membaca kartu secara berpasangan (Dokumentasi Pembelajaran, [19 Januari 2026]).

4. Persepsi guru terhadap penggunaan media kartu kata bergambar

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar membantu guru dalam menyampaikan materi membaca permulaan secara lebih mudah dan menarik. Guru menyatakan bahwa siswa lebih cepat memahami kata

ketika pembelajaran disertai gambar, karena gambar memberikan bantuan visual yang memudahkan siswa menghubungkan tulisan dengan makna.

Contoh penulisan kutipan yang dapat digunakan:

"Siswa lebih cepat mengenali kata ketika ada gambarnya, karena mereka langsung menghubungkan tulisan itu dengan benda yang mereka kenal" (Wawancara Guru Kelas, [20 Januari 2026]).

Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya ragu atau pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba membaca ketika diberi kartu bergambar.

Contoh kutipan:

"Anak-anak yang sebelumnya diam mulai mau mencoba membaca kalau menggunakan kartu bergambar, karena mereka merasa lebih tertarik dan tidak terlalu takut salah" (Wawancara Guru Kelas, [20 Januari 2026]).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar bukan hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif dan menyenangkan.

5. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan dokumentasi dan observasi, keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan tampak meningkat selama penggunaan media kartu kata bergambar. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan membaca, menunjuk kartu, menyebutkan huruf, mencocokkan gambar, dan berdiskusi dengan teman. Keterlibatan ini terlihat baik pada kegiatan individual maupun kelompok. Dengan demikian, media kartu kata bergambar memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman yang lebih konkret dan interaktif (Dokumentasi Pembelajaran, [21 Januari 2026]; Hasil Observasi, [21 Januari 2026]).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa, terutama dalam mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar sesuai untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek pengenalan huruf, pembacaan suku kata, dan pembacaan kata sederhana. Temuan tersebut penting karena pada tahap membaca awal siswa masih berada pada fase membangun hubungan dasar antara simbol grafis, bunyi bahasa, dan makna kata. Dalam konteks ini, kesulitan yang muncul pada tahap awal seperti membedakan huruf, membaca tersendat-sendat, atau belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata merupakan karakteristik yang lazim ditemukan pada pembaca awal. Oleh sebab itu, kehadiran media yang konkret dan terstruktur menjadi penting untuk membantu siswa membangun kemampuan decoding secara bertahap. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Pratiwi & Ariawan, 2017) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan umumnya terletak pada pengenalan huruf,

kelancaran membaca, dan ketepatan mengeja, serta sejalan dengan pandangan (Ehri, 2014)bahwa keberhasilan membaca awal sangat ditentukan oleh kemampuan siswa menghubungkan huruf dengan bunyi secara sistematis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gambar yang menyertai kata membantu siswa memahami kata bukan hanya sebagai rangkaian huruf, tetapi sebagai satuan makna yang dekat dengan pengalaman mereka. Dalam pembelajaran membaca permulaan, dukungan visual semacam ini memudahkan siswa mengaitkan bentuk tulisan dengan objek yang telah dikenali sebelumnya, sehingga proses membaca menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi disajikan melalui unsur verbal dan visual secara terpadu. Selain itu, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep orthographic mapping, yaitu proses ketika siswa mulai menghubungkan bentuk huruf, bunyi, dan makna kata secara bertahap hingga menjadi lebih otomatis. Dengan demikian, kartu kata bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai jembatan awal bagi siswa untuk memperkuat hubungan huruf,bunyi, makna dalam proses membaca.

Dari sisi proses pembelajaran, penggunaan media kartu kata bergambar dalam penelitian ini tampak mendorong keaktifan, antusiasme, dan keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi turut berpartisipasi melalui aktivitas mencocokkan gambar dengan kata, membaca secara bergantian, dan bermain sambil belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh cara guru merancang pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan (Ernawati & Joko Raharjo, 2021) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan dalam pengembangan kemampuan membaca awal, serta sejalan dengan (Rahman & Haryanto, 2014) yang menemukan bahwa penggunaan media flashcard dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Dengan arah yang sama, (Rahim et al., 2022) juga menunjukkan bahwa kartu kata berkontribusi pada meningkatnya keaktifan murid dalam pembelajaran membaca awal.

Bila dikaitkan dengan kajian membaca awal yang lebih luas, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu dilaksanakan secara eksplisit, sistematis, dan bertahap. (Hoover & Gough, 1990) menjelaskan bahwa membaca pada dasarnya bertumpu pada dua komponen utama, yaitu decoding dan pemahaman bahasa. Pada tahap kelas awal, penguatan decoding menjadi landasan utama agar siswa mampu mengenali dan membaca kata secara akurat sebelum berkembang ke tahap pemahaman yang lebih tinggi. Dalam hal ini, media kartu kata bergambar dapat dipahami sebagai sarana yang membantu penguatan decoding sekaligus memberi dukungan makna melalui gambar. Temuan ini juga sejalan dengan (McCombes-Tolis, n.d.) standar Structured Literacy dari International Dyslexia Association yang menekankan pentingnya pengajaran membaca yang eksplisit, sistematis, dan melibatkan berbagai dukungan sensori bagi pembaca awal.

Secara empiris, hasil penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan kartu kata bergambar. (Melisya et al., 2023)melaporkan bahwa media kartu kata bergambar yang dikembangkan untuk membaca permulaan tergolong valid, praktis, dan efektif. (Alfiyah Rohmah Atstsaniyah & Arif Widagdo, 2024) juga menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar berbasis Canva efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca awal siswa kelas I. Namun, penelitian ini

memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak berfokus pada pengembangan produk maupun pengukuran hasil belajar secara eksperimen, melainkan pada deskripsi kontekstual mengenai bagaimana media digunakan secara nyata dalam pembelajaran, bagaimana siswa meresponsnya, dan bagaimana media tersebut membantu guru dalam praktik kelas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya dengan menghadirkan gambaran yang lebih kontekstual dari ruang kelas sekolah dasar di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa media kartu kata bergambar tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan teknis membaca permulaan, tetapi juga membantu membangun suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Media ini mempermudah guru dalam menyajikan materi secara konkret, membantu siswa menghubungkan tulisan dengan bunyi dan makna, serta meningkatkan partisipasi mereka selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kartu kata bergambar layak dipandang sebagai salah satu alternatif media yang relevan untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar, terutama pada konteks siswa yang masih membutuhkan dukungan visual dan pengalaman belajar yang bertahap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar mendukung pembelajaran membaca permulaan siswa di SDN 13 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Media ini membantu siswa dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana secara lebih baik melalui penyajian kata yang disertai gambar konkret. Kehadiran unsur visual dalam media pembelajaran memudahkan siswa menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi dan makna, sehingga proses membaca permulaan menjadi lebih mudah dipahami.

Selain mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan, penggunaan media kartu kata bergambar juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif, antusias, fokus, dan berani mencoba membaca selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar tidak hanya berperan sebagai alat bantu untuk memahami materi, tetapi juga sebagai sarana yang menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi juga memperlihatkan bahwa media kartu kata bergambar membantu guru dalam menjelaskan materi membaca permulaan secara lebih mudah. Dengan demikian, penggunaan media kartu kata bergambar dapat dipandang sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang relevan untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas awal.